

PENGARUH KEMUDAHAN, KEAMANAN, DAN MANFAAT TERHADAP INTENSI PENGGUNAAN QRIS DALAM BERTRANSAKSI PADA GENERASI Z PENIKMAT KULINER DI JAKARTA SELATAN

Firdaus Ali Wardani¹, Suparno², Agus Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: firdausaliwardani_1701621059@mhs.unj.ac.id¹, suparno@unj.ac.id², agus-wibowo@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemudahan, keamanan, dan manfaat terhadap intensi penggunaan QRIS dalam bertransaksi pada Generasi Z penikmat kuliner di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan sebanyak 140 responden melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang tergolong dalam Generasi Z dan gemar melakukan aktivitas kuliner. Peneliti melakukan uji melalui *software* SmartPLS 4.0. Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi kemudahan, persepsi keamanan, dan persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS, dimana variabel persepsi kemudahan dan persepsi manfaat memiliki pengaruh yang paling besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan teknologi, rasa aman dalam bertransaksi, dan manfaat yang diperoleh menjadi faktor penting dalam meningkatkan adopsi sistem pembayaran digital di kalangan Generasi Z. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang layanan pembayaran digital dan pelaku usaha kuliner dalam meningkatkan penggunaan QRIS.

Kata Kunci: Intensi Penggunaan QRIS, Persepsi Kemudahan, Persepsi Keamanan, Persepsi Manfaat, Generasi Z, Kuliner Jakarta Selatan.

Abstract

This study aims to analyze the influence of perceptions of convenience, security, and benefits on the intention to use QRIS in transactions among Generation Z culinary enthusiasts in South Jakarta. The research method used is quantitative with a descriptive approach. Data were collected from 140 respondents by distributing questionnaires to respondents who are included in Generation Z and like to do culinary activities. The researcher conducted a test using SmartPLS 4.0 software. The results of this study are that perceptions of convenience, perceptions of security, and perceptions of benefits have a positive and significant effect on the intention to use QRIS, where the variables of perception of convenience and perception of benefits have the greatest influence. These findings indicate that ease of use of technology, a sense of security in transactions, and the benefits obtained are important factors in increasing the adoption of digital payment systems among Generation Z. The implications of this study are expected to be a reference for developers of digital payment services and culinary business actors in increasing the use of QRIS.

Keywords: Intention To Use QRIS, Perception Of Convenience, Perception Of Security, Perception Of Benefits, Generation Z, South Jakarta Culinary.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sistem keuangan telah memunculkan metode pembayaran non-tunai seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 dan resmi diimplementasikan sejak 2020. QRIS bertujuan menyederhanakan sistem pembayaran digital dengan mengintegrasikan berbagai kode QR dari penyedia jasa sistem pembayaran (PJSP), memberikan manfaat seperti efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses bagi konsumen serta merchant.

Perkembangan pada teknologi finansial adalah yang umum pada masyarakat Indonesia terutama Generasi Z yang dimana mereka mengikuti inovasi mengenai teknologi dan juga jaringan internet karena sudah merupakan kebiasaan mereka dekat dengan teknologi pada rutinitas sehari-hari mereka (Rahman & Purwanto, 2023). Dibesarkan dan tumbuh bersama perkembangan teknologi seperti internet dan media sosial yang dimana telah dikenalkan sejak mereka kecil, oleh karena itu generasi Z juga dijuluki sebagai generasi internet atau juga IGeneration (Sekar Arum et al., 2023). Secara penjelasan generasi adalah kelompok individu yang mengalami peristiwa sama dalam kurun waktu yang sama dan generasi Z itu sendiri adalah generasi setelah generasi Y dimana generasi Z lahir pada kurun waktu 1997 sampai 2010 (Christiani & Iksari, 2020).

Manfaat dari penggunaan QRIS berdampak pada Generasi Z. Pada laman web KumparanBisnis.com pada September 2024, QRIS mencatat bahwa volume transaksi menggunakan QRIS mencapai 619,14 juta dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 204,39 persen yoy (year-over-year). Dikatakan Generasi muda khususnya

Generasi Z sangat menggemari dari kepraktisan pembayaran digital dan fenomena cashless society sangat terlihat pada Generasi Z dimana adaptif terhadap teknologi dan menjadikan dompet digital sebagai salah satu gaya hidup mereka (Fitriyani & Gunanto, 2024). Wilayah Jakarta selatan memiliki potensi besar dalam sektor kuliner dan merupakan wilayah adopsi QRIS yang tinggi. Sesuai keterangan sebelumnya pada tahun 2022 QRIS daerah Jakarta sendiri mencapai 3,7 juta pedagang yang menggunakan alat pembayaran QRIS dan menurut Direktur eksekutif Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Wilayah Provinsi Jakarta mengatakan bahwa Jakarta Selatan pada sektor kuliner dan pasar menjadi yang terbesar penggunaannya QRIS yaitu sebesar 1,9 Juta (Sardi, 2022). Hal ini di dorong dengan fenomena gaya hidup Cashless di kalangan Masyarakat termasuk Generasi Z.

Terdapat data yang menunjukkan ketidaksesuaian antara potensi Penggunaan QRIS oleh generasi Z dengan kenyataan di lapangan. Dari pernyataan tersebut pada laman web mengenai "QRIS Jadi Metode Bayar Andalan Gen Z dan Milenial, Ini Frekuensi Penggunaannya. Menurut Arief (2024) sebanyak 38% Generasi Z menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-hari dan dalam penggunaan mingguan sebanyak 30%. Selain itu, penggunaan mingguan Generasi Z berada posisi kedua karena ternyata Generasi Milenial lebih unggul dalam penggunaan QRIS mingguan sebanyak 35%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan QRIS oleh Generasi Z belum optimal, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi mereka dalam menggunakan QRIS.

Penggunaan QRIS semakin meningkat, intensi penggunaan QRIS belum sepenuhnya merata dan optimal di seluruh kalangan Gen Z, terutama dalam sektor usaha mikro dan kecil seperti kuliner kaki lima, coffee shop lokal, maupun food court di pusat perbelanjaan. Menurut Amatha (2024) QRIS masih memiliki kekurangan, meski QRIS menawarkan kemudahan, teknologi ini sangat bergantung pada koneksi internet dan sistem aplikasi, jika terjadi kendala pada komponen tersebut maka transaksi akan gagal. Selain itu, dikatakan bahwa meski QRIS dianggap aman, Risiko kejahatan digital tetap mengintai seperti salah satu modus penipuan dengan pemalsuan dari kode QR tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Gen Z dalam menggunakan QRIS saat bertransaksi, seperti kemudahan dalam penggunaannya, keamanan yang dirasakan, dan manfaat yang diperoleh.

Generasi Z sendiri merupakan generasi yang dekat dengan teknologi sehingga mereka mampu menangkap dengan baik perkembangan teknologi termasuk sistem pembayaran yang mulai modern. Selain fenomena cashless yang dilakukan Generasi Z, pada salah satu penelitian yang dibawa oleh Lohita et al. (2022) dengan judul penelitian “Generasi Z Dalam Memanjakan Diri Di Restoran All You Can Eat” menghasilkan sebuah simpulan dimana dikatakan bahwa Generasi Z memiliki pola pikir *you only live once* atau dalam Bahasa Indonesia “kamu hidup hanya sekali” dimana pola pikir tersebut cenderung mengarahkan untuk memanjakan diri melalui hedonic consumption dan consumption enjoyment hal ini di buktikan dari hasil penelitian bahwa hedonic consumption berpengaruh positif dan signifikan terhadap consumer indulgence dari Generasi Z pada restoran berkonsep All You Can Eat (AYCE).

Penelitian mengenai QRIS sudah banyak terutama penelitian QRIS terhadap sektor Merchant atau UMKM. Namun

penelitian ini mengarah fokus pada sektor konsumen dimana menganalisis tiga faktor utama dari QRIS yang telah di jelaskan oleh Bank Indonesia yaitu kemudahan, keamanan dan manfaat dari QRIS. Konsumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang memiliki kesukaan terhadap kuliner dan wilayah Jakarta selatan tempat utama penelitian karena memiliki sektor kuliner yang berkembang pesat, menjadi salah satu daerah tingkat adopsi QRIS yang tinggi. Selain itu, fenomena cashless society yang semakin berkembang di Indonesia, khususnya di kalangan Gen Z, semakin mendorong penggunaan dompet digital dan metode pembayaran non tunai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana faktor dari persepsi kemudahan, persepsi keamanan dan persepsi manfaat mempengaruhi intensi penggunaan QRIS dalam bertransaksi di kalangan generasi Z penikmat kuliner di Jakarta Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

TAM (*Technology Acceptance Model*)

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memengaruhi niat perilaku dalam penggunaan teknologi. Menurut Davis (1989) *Technology Acceptance Model* (TAM) berfokus pada karakteristik perilaku individu dalam menggunakan sistem aplikasi atau teknologi informasi dengan variabel yang tersedia. Persepsi kemudahan merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi mudah digunakan. Persepsi keamanan mencerminkan tingkat keyakinan terhadap keselamatan data dan transaksi. Persepsi manfaat menggambarkan sejauh mana teknologi memberikan keuntungan praktis kepada penggunanya.

Intensi Penggunaan (*Intention to use*)

Menurut Wibowo (2017) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Menurut KBBI kata penggunaan merupakan kata dasar dari guna yang diartikan manfaat, fungsi, dan kebaikan. Kata penggunaan menurut KBBI itu sendiri adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian. Sehingga dapat disimpulkan Intensi penggunaan adalah kesungguhan niat individu untuk menggunakan suatu layanan atau produk yang dipengaruhi oleh keyakinan, sikap dan pengalaman masa lalu. Pada penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu, indikator variabel intensi penggunaan yang paling sering digunakan adalah kemudahan penggunaan, keamanan, kepercayaan dan Niat untuk menggunakan. Indikator ini dipilih karena telah teruji dalam beberapa penelitian dan relevan dengan konteks penelitian ini

Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*)

Menurut Davis (1989) Persepsi kemudahan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas. Pendapat tersebut diperjelas oleh Sibuea et al. (2021) yaitu jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi yang mudah digunakan maka individu tersebut akan menggunakannya, definisi tersebut bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan suatu ukuran seseorang meyakini dalam menggunakan teknologi dapat jelas digunakan dan tidak memerlukan banyak usaha tetapi harus mudah digunakan dan dioperasikan. Berdasarkan penelitian terdahulu, indikator variabel persepsi kemudahan paling sering digunakan adalah Mudah digunakan, Fleksibel dan Mudah dimengerti. Indikator ini dipilih karena telah teruji dalam beberapa penelitian dan relevan dengan konteks penelitian ini

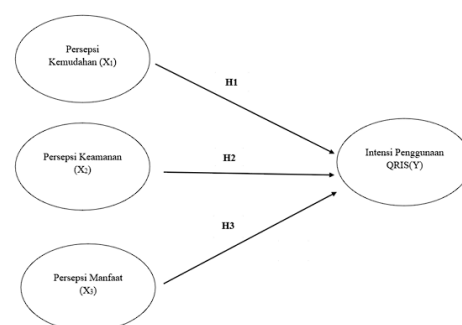
Persepsi Keamanan (*Perceived Security*)

Menurut Chellappa & Pavlou (2002) bahwa perceived security akan menghilangkan ancaman yang terjadi terhadap perangkat lunak dan data yang disebabkan oleh kelemahan dalam desain sistem, implementasi, maupun prosedur penggunaan. Menurut (Kembarsari, 2024) Persepsi Keamanan merupakan suatu perlindungan dari ancaman atau bahaya sebagai Tingkat keyakinan seseorang terjaminnya keamanan informasi dan data pribadi mereka. Indikator yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur persepsi keamanan adalah Perlindungan Data, Autentikasi Pengguna dan Jaminan Keamanan Finansial. Indikator tersebut ditentukan berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah digunakan untuk mengukur variabel persepsi keamanan.

Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*)

Menurut Jogiyanto (2007), persepsi manfaat adalah kepercayaan individu tentang penggunaan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Menurut Davis (1989) Persepsi manfaat merupakan tahapan ketika seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan membantu menambah prestasi kerjanya. indikator dari persepsi manfaat pada penelitian ini diantaranya meningkatkan efektivitas, meningkatkan kinerja dan memudahkan pekerjaan.

Kerangka Teoritis



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 1. Model Kerangka Teori

Persepsi Kemudahan terhadap Intensi Penggunaan

Pada penelitian yang di bawaikan oleh Fauziah et al. (2024) dengan judul penelitian *The Influence of Perceived Convenience, Perceived Usefulness, and Perceived Risk on the Use of QRIS to Increase MSMEs Income*, bertujuan untuk menganalisis pengaruh customer experience terhadap intensi penggunaan ulang QRIS. Hasil dari penelitian ini persepsi kemudahan penggunaan signifikan terhadap intensi penggunaan ulang QRIS dan pada penelitian lain (Alifia et al., 2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan, persepsi kemudahan dan persepsi manfaat terhadap intensi penggunaan QRIS pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Meruya. Penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan sampel dengan 110 responden dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian menunjukkan Persepsi kemudahan positif dan signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Persepsi Keamanan terhadap Intensi Penggunaan

Penelitian yang dibawaikan oleh Setyaningsih et al. (2023) Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara persepsi keamanan terhadap niat penggunaan namun, melalui kepercayaan tetapi pada penelitian terdahulu yang di bawaikan oleh (Wong & Mo, 2019) dengan judul penelitian *A Study of Consumer Intention of Mobile Payment in Hong Kong, Based on Perceived Risk, Perceived Trust, Perceived Security and Technological Acceptance Model* dikatakan bahwa persepsi keamanan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi niat konsumen menggunakan layanan pembayaran seluler.

Persepsi Manfaat terhadap Intensi Penggunaan

Penelitian terdahulu yang di bawaikan oleh Dewi (2023) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Intensi Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Dengan Pendekatan TAM” dikatakan bahwa *Perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *intention to use*. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang di bawaikan oleh Ratnasari et al. (2024) dengan hasil penelitian persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan ulang QRIS

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang diolah menggunakan data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner secara daring melalui platform-platform yang sesuai dengan syarat dari kuesioner itu sendiri. Variabel yang diteliti adalah persepsi kemudahan, persepsi keamanan, persepsi manfaat dan intensi penggunaan.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini diantaranya 1) kalangan Generasi Z, 2) berdomisili Jakarta Selatan atau sering melakukan transaksi di berbagai lokasi kuliner di Jakarta Selatan, seperti di kafe, restoran maupun pedagang kaki lima dan 3) mengadopsi sistem pembayaran QRIS sehingga dalam penelitian ini, populasi tidak dapat diketahui secara pasti karena belum terdapat data pasti mengenai jumlah Generasi Z pengguna QRIS di Jakarta Selatan. Dengan demikian, penentuan jumlah sampel ini merujuk pada pendapat Roscoe (1975) yang menyatakan bahwa jumlah sampel yang layak untuk melakukan penelitian kuantitatif berkisar antara 30 sampai 500 responden. Dalam penelitian yang akan dilakukan analisis, maka jumlah sampel yang diperlukan minimal 10 kali dari keseluruhan variabel yang diteliti sesuai dengan metode

dari Roscoe maka dapat ditentukan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 140 sampel.

Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dikumpulkan peneliti adalah dengan menyebar kuesioner secara daring yang telah disiapkan dengan mencantumkan pertanyaan sesuai dengan kriteria responden dan variabel yang telah ditentukan. Data akan diolah dengan hasil dari skala likert yang telah di isi responden melalui kuesioner. Dalam skala likert tersebut memiliki ukuran dalam 5 poin skala likert dengan keterangan sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

Teknik analisis data

Pada penelitian menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) sebagai teknik menganalisis data untuk mendapatkan hasil dari rumusan masalah dan membuktikan dari setiap hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan SmartPLS4 untuk membantu menganalisis dari data penelitian pengujian dimulai dari analisis deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah untuk dipahami dan kemudian dilanjutkan dengan pengujian SmartPLS 4.0 yaitu pengujian outer model dan inner model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan terkumpul sebanyak 140 partisipan, mayoritas responden melakukan transaksi kuliner 1-3 kali dalam sebulan sebanyak 58 orang (41,4%), menunjukkan sebagian besar responden berinteraksi dengan aktivitas kuliner secara berkala. Sebanyak 46 responden (32,9%) melakukan 1-3 kali dalam seminggu yang menandakan adanya kelompok aktif secara mingguan dan hanya 36 responden (25,7%) yang melakukan transaksi hampir setiap hari. Selain itu dari

total 375 (karena responden dapat memilih jawaban lebih dari satu) jenis tempat kuliner yang paling sering di kunjungi adalah kafe (32%), diikuti oleh pedagang kaki lima/Street Food (27,2%) dan Restoran (21,6%). Tempat kuliner seperti Food Court/Pujasera dipilih oleh 18,9% responden, sedangkan kategori di lainnya hanya 0,3 %. Responden lebih cenderung tempat kuliner yang modern seperti kafe, namun tempat informal seperti pedagang kaki lima juga cukup populer. Ini menunjukkan bahwa penggunaan metode QRIS dapat menjangkau jenis tempat kuliner baik formal maupun informal.

Tabel 1 Gambaran Umum Responden.

Profil	Deskripsi	Frekuensi	Presentase
Seberapa sering responden melakukan transaksi makanan/minuman di Jakarta Selatan	Hampir setiap hari	36	25,7%
	1-3 kali dalam seminggu	46	32,9%
	1-3 kali dalam sebulan	58	41,4%
	Jarang atau tidak pernah	0	0%
	TOTAL	140	100%
Tempat kuliner yang sering di kunjungi di Jakarta Selatan (pilihan bisa lebih dari satu)	Kafe	120	32,0%
	Restoran	81	21,6%
	Pedagang kaki lima (Street Food)	102	27,2%
	Food Court / Pujasera	71	18,9%
	Lainnya	1	0,3%
	TOTAL	375	100%

Pengujian Outer Model Uji Validitas Konvergen

Tabel 2 Hasil Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Validitas
Intensi Penggunaan	IN1	0.811	Valid
	IN11	0.795	Valid
	IN12	0.755	Valid
	IN13	0.778	Valid
	IN14	0.750	Valid
	IN15	0.753	Valid
	IN16	0.708	Valid
	IN17	0.715	Valid
	IN18	0.801	Valid
	IN2	0.778	Valid
	IN20	0.702	Valid
	IN3	0.755	Valid
	IN4	0.794	Valid
	IN5	0.776	Valid
	IN6	0.724	Valid
	IN7	0.760	Valid
	IN8	0.732	Valid

<u>Persepsi Kemudahan</u>	PK1	0.766	Valid
	PK10	0.827	Valid
	PK11	0.715	Valid
	PK12	0.855	Valid
	PK13	0.829	Valid
	PK14	0.872	Valid
	PK15	0.838	Valid
	PK2	0.808	Valid
	PK3	0.804	Valid
	PK4	0.748	Valid
	PK5	0.750	Valid
	PK6	0.719	Valid
	PK8	0.833	Valid
	PK9	0.719	Valid
<u>Persepsi Keamanan</u>	PKe10	0.867	Valid
	PKe11	0.855	Valid
	PKe12	0.846	Valid
	PKe13	0.851	Valid
	PKe14	0.849	Valid
	PKe15	0.820	Valid
	PKe2	0.713	Valid
	PKe3	0.734	Valid
	PKe5	0.749	Valid
	PKe6	0.822	Valid
	PKe7	0.825	Valid
	PKe8	0.798	Valid
	PKe9	0.806	Valid
<u>Persepsi Manfaat</u>	PM1	0.850	Valid
	PM10	0.817	Valid
	PM11	0.868	Valid
	PM12	0.766	Valid
	PM13	0.755	Valid
	PM14	0.843	Valid
	PM15	0.789	Valid
	PM2	0.846	Valid
	PM3	0.822	Valid
	PM4	0.836	Valid
	PM5	0.814	Valid
	PM6	0.802	Valid
	PM7	0.793	Valid
	PM8	0.844	Valid
	PM9	0.795	Valid

Berdasarkan pada tabel dari keseluruhan hasil outer loading yang ada dan merujuk pada penjelasan menurut Ghazali (2015) menyatakan bahwa suatu indikator dianggap dapat memenuhi validitas konvergen apabila Outer loading $> 0,70$ yang

dimana menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi kuat terhadap konstruk laten Sehingga setiap indikator pada setiap variabel yang ada sudah memenuhi uji validitas konvergen. Namun, masih terdapat beberapa indikator tidak memenuhi outer loading $> 0,70$ sehingga perlu dilakukan Drop pada indikator tersebut. berdasarkan Tabel 3 indikator yang di drop antara lain IN10 dan IN19 pada variabel Intensi Penggunaan, PK7 pada variabel persepsi kemudahan dan variabel persepsi keamanan yaitu PKe1 dan PKe4.

Tabel 3 Data Indikator Outer Loading terkena

<u>Variabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Hasil Outer Loading</u>	<u>Validitas</u>
<u>Intensi Penggunaan</u>	IN10	0.683	Tidak Valid
	IN19	0.695	Tidak Valid
<u>Persepsi Kemudahan</u>	PK7	0.699	Tidak Valid
<u>Persepsi Keamanan</u>	PKe1	0.696	Tidak Valid
	PKe4	0.692	Tidak Valid

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 4 Discriminant Validity - Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	<u>IN</u>	<u>PK</u>	<u>PKe</u>	<u>PM</u>
<u>Intensi Penggunaan</u>				
<u>Persepsi Kemudahan</u>	0.898			
<u>Persepsi Keamanan</u>	0.701	0.674		
<u>Persepsi Manfaat</u>	0.871	0.895	0.643	

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan dengan metode HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio), diperoleh nilai-nilai hubungan antar konstruk (variabel) yang seluruhnya berada di bawah ambang batas 0,90. Menurut Ghazali (2015) jika nilai HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio) di bawah 0,90 maka dikatakan terdapat perbedaan yang jelas antara konstruk. Pada tabel 4 tidak terdapat nilai HTMT $> 0,9$ sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk (IN = Intensi Penggunaan, PK = Persepsi Kemudahan, PKe = Persepsi Keamanan, PM = Persepsi Manfaat) memiliki diskriminasi yang baik, artinya

setiap konstruk mampu membedakan dirinya dari konstruk lainnya

Uji Reliabilitas

Tabel 5 Construck reliabilty and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
IN	0.956	0.957	0.960	0.574
PK	0.954	0.956	0.959	0.629
PKe	0.957	0.960	0.962	0.659
PM	0.964	0.965	0.968	0.667

Menurut Ghozali (2015) Nilai *cronbach's alpha* memberikan estimasi terendah dari reliabilitas yang diharapkan untuk instrumen dan dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* diatas 0,70. Berdasarkan pada tabel 5 hasil pengujian terhadap *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (rho_A dan rho_C)*, serta *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria yang disarankan dalam pengujian reliabilitas dan validitas. Sehingga instrumen penelitian dapat diandalkan dan valid dalam mengukur konstruk-konstruk yang diteliti, seperti intensi penggunaan (IN), persepsi kemudahan (PK), persepsi keamanan (PKe), dan persepsi manfaat (PM).

Pengujian Inner Model Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Tabel Koefisien VIF

Variabel	VIF
Persepsi Kemudahan -> Intensi Penggunaan	4.217
Persepsi Keamanan -> Intensi Penggunaan	1.787
Persepsi Manfaat-> Intensi Penggunaan	3.982

Tabel 6 merupakan hasil dari uji colinearity semua variabel, dimana nilai VIF < 5.00 sehingga tidak terjadi colinearity. Dengan demikian semua indikator dari konstruk diuji valid.

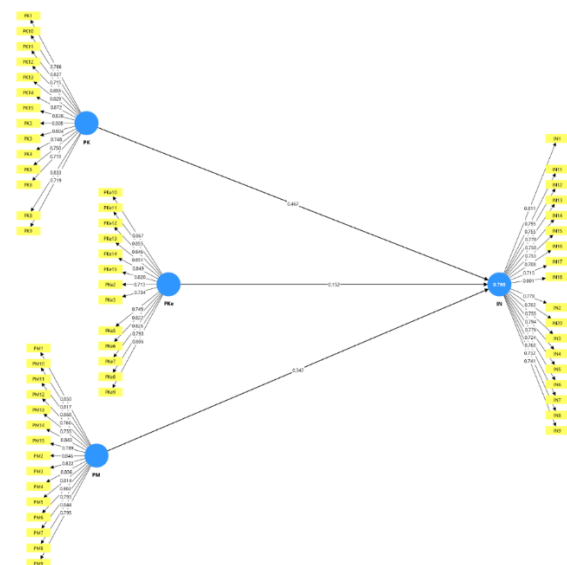
Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 7 Tabel R-Square

	R-square	R-square adjusted	Kategori
IN	0.798	0.794	Kuat

Nilai $R^2 = 0,798$ menunjukkan bahwa sebesar 79,8% variasi dalam variabel Intensi Penggunaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model (Persepsi Kemudahan, Persepsi Keamanan, dan Persepsi Manfaat). Menurut Chin dalam Furadantin (2018) nilai koefisien determinasi (R Square) nilai R-square sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 sedang, dan 0,25 lemah. Sehingga pada penelitian ini hasil dari koefisien determinasi termasuk dalam kategori yang kuat yaitu $0,80 > 0,75$.

Uji Path Coefficient dan Signifikansi Hipotesis



Gambar 2 Kerangka Jalur Penelitian

Berdasarkan hasil analisis model struktural menggunakan SEM-PLS, diketahui bahwa ketiga variabel independen, yaitu Kemudahan (PK), Keamanan (PKe), dan Manfaat (PM), memiliki pengaruh positif terhadap Intensi Penggunaan QRIS (IN). Di antara ketiga variabel tersebut,

persepsi kemudahan menunjukkan pengaruh paling kuat dengan nilai koefisien sebesar 0.467, yang berarti semakin mudah QRIS digunakan, semakin tinggi pula intensi generasi Z dalam menggunakan QRIS saat bertransaksi. Selanjutnya, Manfaat juga memberikan pengaruh positif yang cukup besar terhadap intensi, dengan nilai koefisien 0.347, menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang diperoleh dari penggunaan QRIS turut mendorong niat pengguna untuk terus memanfaatkannya. Sementara itu, variabel Keamanan memiliki pengaruh paling rendah terhadap intensi, dengan koefisien sebesar 0.152, namun tetap menunjukkan arah hubungan yang positif. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kemudahan dan manfaat lebih berperan penting dibandingkan keamanan dalam membentuk intensi penggunaan QRIS oleh generasi Z penikmat kuliner di Jakarta Selatan..

Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis dapat dilihat melalui P-Value antar variabel. Untuk mengetahui dari P-Value, peneliti perlu melakukan pengujian melalui Bootstrapping pada software SmartPLS4 untuk menghasilkan P-Value. Berikut hasil dari Bootstrapping:

Tabel 8 Path Coefficients

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hasil
PK->IN	0.467	0.468	0.114	4.085	0.000	Diterima
PKe->IN	0.152	0.161	0.057	2.638	0.008	Diterima
PM->IN	0.347	0.332	0.119	2.913	0.004	Diterima

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, ditemukan hasil pengujian sebagai berikut :

Uji Hipotesis 1

P-Value = 0.000<0.05, maka hipotesis diterima. Persepsi kemudahan (PK) berpengaruh signifikan terhadap Intensi Penggunaan (IN) dengan nilai koefisien sebesar 0.467, t-statistik 4.085, dan p-value

0.000, yang berarti semakin tinggi persepsi kemudahan, semakin besar intensi penggunaan QRIS.

Uji Hipotesis 2

P-Value = 0.008<0.05, maka hipotesis diterima. Persepsi keamanan (PKe) juga berpengaruh secara signifikan terhadap intensi penggunaan, dengan nilai koefisien 0.152, t-statistik 2.638, dan p-value 0.001. Meskipun pengaruhnya lebih rendah dibanding variabel lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa keamanan memiliki kontribusi terhadap peningkatan intensi penggunaan QRIS.

Uji Hipotesis 3

P-Value = 0.004<0.05, maka hipotesis diterima. Persepsi manfaat (PM) berpengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan dengan nilai koefisien 0.347, t-statistik 2.913, dan p-value 0.003, yang mengindikasikan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan QRIS. Dengan demikian, ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

A. Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap Intensi penggunaan QRIS dalam bertransaksi Pada Generasi Z Penikmat Kuliner Di Jakarta Selatan (H1)

Berdasarkan pada tabel 8 Persepsi kemudahan (PK) Persepsi kemudahan (PK) berpengaruh signifikan terhadap Intensi Penggunaan (IN) sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi persepsi kemudahan, semakin besar intensi penggunaan QRIS. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Alifia et al. (2024) Semakin tinggi teknologi dirasa mudah digunakan dan dipahami, maka intensi seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut akan semakin tinggi. Sehingga jika QRIS terus ditingkatkan dengan acuan sebagai teknologi

yang mudah maka akan semakin tinggi seseorang akan menggunakan teknologi itu. Pada penelitian ini dimana meneliti Generasi Z penikmat kuliner yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z setuju bahwa ketika sedang berkuliner dan memilih untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran mereka, membuat mereka menjadi lebih mudah dalam bertransaksi. Selain itu, berdasarkan indikator pada penelitian ini yaitu 1) mudah digunakan, 2) Fleksibel, dan 3) Mudah dipahami menyimpulkan bahwa ketika mereka bertransaksi dan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran, mereka merasa QRIS mudah digunakan, Fleksibel seperti bisa digunakan di berbagai tempat kuliner dan QRIS mudah untuk dipahami untuk digunakan. sehingga tiga indikator tersebut bisa di jadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dari QRIS tersebut agar meningkatkan Intensi penggunaan khususnya Generasi Z penikmat kuliner..

B. Persepsi Keamanan berpengaruh positif terhadap Intensi penggunaan QRIS dalam bertransaksi Pada Generasi Z Penikmat Kuliner Di Jakarta Selatan

Berdasarkan tabel 8 maka persepsi keamanan (PKe) terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap intensi penggunaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Aisa (2024) pada penelitiannya dikatakan semakin tinggi keamanan yang didapat oleh mahasiswa di wilayah Purwokerto maka keputusan menggunakan QRIS akan meningkat. Meskipun pengaruhnya lebih rendah dibanding variabel lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa keamanan memiliki kontribusi terhadap peningkatan intensi penggunaan QRIS. Perlindungan data, otentikasi, dan Jaminan keamanan finansial menjadi indikator utama dalam penelitian ini sehingga perlindungan data yang baik, kualitas otentikasi pada aplikasi

dan terjaminnya keamanan finansial menjadi hal yang berpengaruh terhadap intensi penggunaan QRIS pada generasi Z penikmat kuliner. Sehingga, mereka merasa aman untuk bertransaksi menggunakan QRIS ketika melakukan aktivitas berkuliner.

C. Persepsi Manfaat berpengaruh positif terhadap Intensi penggunaan QRIS dalam bertransaksi Pada Generasi Z Penikmat Kuliner Di Jakarta Selatan.

Berdasarkan tabel 8 persepsi manfaat (PM) berpengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan yang mengindikasikan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan QRIS. Dengan demikian, ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Persepsi kemanfaatan adalah kepercayaan individu dalam menggunakan teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yan et al. (2021) dimana pengguna cenderung berminat menggunakan suatu sistem ketika sistem tersebut mempunyai banyak manfaat yang dirasakan oleh konsumen. Sehingga pada penelitian ini generasi Z penikmat kuliner merasa bahwa QRIS memiliki manfaat dimana akan meningkatkan efektivitas dalam bertransaksi, meningkatkan kinerja membuat mereka bisa fokus menikmati kuliner tanpa perlu repot mengurus pembayaran, dan mempermudah pekerjaan seperti mempermudah mereka dalam bertransaksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian Intensi penggunaan QRIS pada Generasi Z penikmat kuliner daerah Jakarta Selatan di pengaruhi dari kemudahan pembayaran dari QRIS itu sendiri, baik kemudahan dalam bertransaksi hingga kemudahan cara penggunaannya, pada keamanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi untuk

menggunakan QRIS, masih perlu beberapa evaluasi mengenai keamanan QRIS karena dalam penelitian ini Persepsi keamanan memiliki pengaruh yang kecil dari variabel lain. Selain itu, manfaat dari QRIS juga memberikan dampak seseorang khususnya Generasi Z penikmat kuliner daerah Jakarta Selatan untuk menggunakan QRIS, seperti efektivitas transaksi, efisiensi waktu, serta kemudahan dalam melakukan pembayaran mendorong intensi mereka untuk terus menggunakan QRIS. Ini memperkuat pemahaman bahwa penggunaan teknologi digital akan meningkat jika manfaatnya dirasakan langsung oleh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- AISA, D. P. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, KEPERCAYAAN, DAN KEAMANAN TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI MEDIA PEMBAYARAN CASHLESS SOCIETY. In *Universitas Islam Negeri (UIN)* (Vol. 15, Issue 1). Universitas Islam Negeri (UIN).
- Alifia, F. D., Kusuma, S. Y., & Prihatiningsih. (2024). *PENGARUH PENGETAHUAN, PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI MANFAAT TERHADAP INTENSI PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI METODE PEMBAYARAN DIGITAL (Studi Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Meruya)*. 4, 1–9.
- Arief, A. F. (2024). *QRIS Jadi Metode Bayar Andalan Gen Z dan Milenial, Ini Frekuensi Penggunaannya*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/qr-is-metode-pembayaran-andalan-gen-z-dan-milenial-54Cpb>
- Chellappa, R. K., & Pavlou, P. A. (2002). Perceived information security, financial liability and consumer trust in electronic commerce transactions. *Logistics Information Management*, 15(5/6), 358–368. <https://doi.org/10.1108/09576050210447046>
- Christiani, L. ., & Ikasari, P. . (2020). Generasi z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/3326/1604>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- DEWI, K. S. (2023). *Analisis Faktor Intensi Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Dengan Pendekatan Tam*. 2022–2024. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/219973>
- Fauziah, I., Yuliyanti, D., Maula, N. S., & Destiana, R. (2024). Influence of Perceived Convenience, Perceived Usefulness, and Perceived Risk on the Use Of QRIS to Increase MSMEs Income. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(2), 1689–1601. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.716>
- Fitriyani, E., & Gunanto, A. A. (2024). *Melonjak Volume Transaksi QRIS karena Fenomena Cashless Gen Z*. KumparanBisnis. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/melonjak-volume-transaksi-qr-is-karena-fenomena-cashless-gen-z-23polVWZMsA/full>
- Ghozali, I. (2015). *Partial Least Squares (PLS): Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.0*. (2nd ed.). Univ. Diponegoro Press.
- Kembarsari, S. (2024). *PENGARUH KUALITAS LAYANAN, KEMUDAHAN*

- DAN KEAMANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH BERTRANSAKSI MENGGUNAKAN QUICK RESPONSE CODE STANDARD (QRIS) BANK SYARIAH INDONESIA. 19(5), 1–23.
- Lohita, V. A. K., Suprpto, Wi., & Sahetapi, W. L. (2022). Generasi Z Dalam Memanjakan Diri Di Restoran All You Can Eat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 1(2), 192–203. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v1i2.5376>
- Putri, R. C. P., & Bimo, U. (2020). Analisa Faktor Pelayanan Bandara Juanda dengan Menggunakan Metode Structural Equation Modelling. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 13(1), 22–29. <https://doi.org/10.36456/jstat.vol13.no1.a3264>
- Ratnasari, D., Utaminingsih, A., & ... (2024). The Influence of Customer Experience on Intention to Reuse QRIS with Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness as Intervening Variables. ... *International Journal of ...*, 5(4), 795–804. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true%5C&profile=ehost%5C&scope=site%5C&authtype=crawler%5C&jrnl=2715419X%5C&AN=178324439%5C&h=n3i3lT8sXPHB6JY94R7M7H1nP%2FtQY3gg9hGs89nXtftidkkT6pPFhtQg78GwXs4dx%2FTQDgnLf2QfFUcraUYybg%3D%3D%5C&crl=c>
- SARDI, M. (2022). *Warga Jaksel Paling Doyan Transaksi Pake QRIS*. Rakyat Merdeka. <https://rm.id/baca-berita/megapolitan/136031/warga-jaksel-paling-doyan-transaksi-pake-qr>
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Setyaningsih, A. W., Usman, O., & Musyaffi, A. M. (2023). Analysis of Perceived Usefulness, Perceived Security, and Perceived Easy of Use on Intention to Use QRIS Through Trust as Mediation in DKI Jakarta. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 1(3), 560–574. <https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb>
- Sibuea, S. J., Oktavhianty, D., & Rangkuti, A. E. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Ovo. *KONSEP: Konferensi Nasional Social and Engineering Polmed*, 2(1), 635–645. <https://ojs.polmed.ac.id/index.php/KONSEP2021/article/view/654>
- Wibowo, A. (2017). Dampak Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 01(01), 1–14. <https://doi.org/10.21632/ajefb.1.1.1-14>
- Wong, W. H., & Mo, W. Y. (2019). A Study of Consumer Intention of Mobile Payment in Hong Kong, Based on Perceived Risk, Perceived Trust, Perceived Security and Technological Acceptance Model. *Journal of Advanced Management Science*, 7(2), 33–38. <https://doi.org/10.18178/joams.7.2.33-38>